

**BIMBINGAN AGAMA PADA SANTRI AWWALIYAH MADRASAH
DINIYAH AL QUR'AN 'AISYIYAH (MDAA) JATIMULYO, KEL. KRICAK,
KEC. TEGALREJO, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh :

Nur Aisyah Ihsanunnisaa
NIM: 11220112

Dosen Pembimbing:

Drs. Abdullah, M.Si
NIP: 19640204 199203 1 004

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 736/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**BIMBINGAN AGAMA PADA SANTRI AWWALIYAH MADRASAH DINIYAH
ALQUR'AN 'AISYIYAH (MDAA) JATIMULYO, KEL. KRICAK, KEC. TEGALREJO,
YOGYAKARTA**

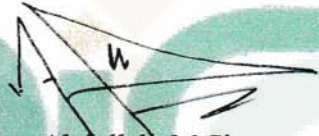
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Aisyah Ihsanunnisaa
Nomor Induk Mahasiswa : 11220112
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 21 Januari 2016
Nilai Munaqasyah : 92,3 (A-)

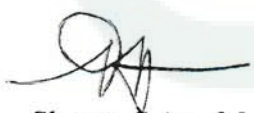
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

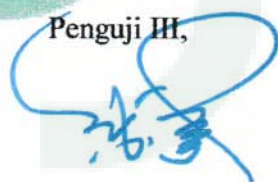
Ketua Sidang/Penguji I,


Drs. Abdullah, M.Si
NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji II,


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP : 19691214 199803 1 002


Penguji III,


Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP: 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Dekan,




Dr. Nurjannah, M.Si
NIP: 19600310198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Aisyah Ihsanunnisaa
NIM : 11220112
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Pada Santri Awwaliyah IV Madrasah Diniyah Al Qur'an
'Aisyiyah (MDAA) Jatimulyo, Kel. Kricak, Kec. Tegalgrejo, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/ Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.


Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Yogyakarta, 15 Januari 2016

Ketua Jurusan BKI

Mengetahui:

Pembimbing,


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008


Drs. Abdullah, M.Si
NIP. 19640204 199203 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Aisyah Ihsanunnisaa
NIM : 11220112
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

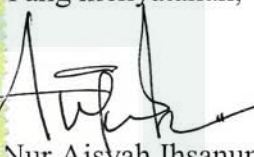
Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Bimbingan Agama Pada Santri Awwaliyah Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisiyah (MDAA) Jatimulyo, Kel. Kricak, Kec. Tegalrejo, Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 15 Januari 2016

Yang menyatakan,




Nur Aisyah Ihsanunnisaa

11220112

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tua ku (Bapak Drs. Ma'sum Amrullah dan Ibu Sumiyati) tercinta, kakak dan adik-adikku (Kak Fazlur, Sarah, Fatimah, Aliyah) tersayang, serta MDAA Jatimulyo yang menjadi kebanggaan dari dulu hingga kini.



MOTTO

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **Bimbingan Agama Pada Santri Awwaliyah Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisyiyah (MDAA) Jatimulyo, Kel.Kricak, Kec. Tegalrejo, Yogyakarta** ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para tabi'in, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis berharap semoga dapat memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana. Dalam proses penyusunan skripsi di hadapan pembaca ini, tentu tidak lepas dari dukungan, masukan, dan kritikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Machasin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si sebagai Dosen Pembimbing Akademik. Beliau telah banyak melakukan pengarahan, masukan, dan kritikan selama penulis masih kuliah.

3. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Skripsi. Beliau telah banyak melakukan pengarahan, masukan, dan kritikan yang cukup berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang member sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Kedua orang tua (Bapak Drs. Ma'sum Amrullah dan Ibu Sumiyati) yang tanpa lelah mendoakan dan memberikan semangat secara moriil maupun materiil.
6. Saudara-saudaraku (Abang Fazlur, Sarah, Fatimah, dan Aliyah) yang memberikan dukungan dan semangat luar biasa bagi penulis. Kalian adalah saudara terbaik bagi penulis.
7. Bapak Sadiran selaku Kepala MDAA Jatimulyo yang telah berkenan memberikan izin dan membantu proses penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Para pengajar/ Ustadz-ustadzah MDAA Jatimulyo (Ibu Siti, Ibu Rina, Ibu Yayah, Ibu Tarti, Mbak Maya, Mbak Yani, Mbak Nur, Dyah, Ema, dan Alwan) yang telah menginspirasi dan membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian pada skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku (Siammi, Denny, Castiati, Desi, Mbak Ummi) yang telah menyemangati dan menginspirasi penulis.

10. Dan semua pihak yang terkait yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas perhatian, dukungan, motivasi, dan doa yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga kita senantiasa mendapat bimbingan, hidayah, dan lindungan-Nya. Aamiin yaa Robbal 'aalamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 31 Mei 2016

Penulis,

Nur Aisyah Ihsanunnisaa

ABSTRAK

Nur Aisyah Ihsanunnisaa, Bimbingan Agama Pada Santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo, Kel. Kricak, Kec. Tegalrejo, Yogyakarta, Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Efek globalisasi semakin hari semakin merusak moralitas generasi penerus bangsa. Bahkan bias jadi moralitas mereka akan luntur diterpa badai kemewahan dan kebebasan. Menurunnya pendidikan moral dimungkinkan karena pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terlebih lagi media massa dan media elektronik memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mengubah moral seseorang. Sehingga tidak heran bila marak kasus perkosaan, pembunuhan, dan kekerasan. Oleh sebab itu, dibutuhkan bimbingan agama dalam mendidik moral seorang anak agar menjadi lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan nilai-nilai bimbingan agama pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo. Maka, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik sampel *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan agama yang digunakan pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo adalah metode langsung yang terbagi menjadi dua, yaitu: metode individu dan metode kelompok melalui berbagai kegiatan bimbingan agama. Metode individu yang digunakan adalah percakapan pribadi dan *home visit*. Sedangkan metode kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok, *group teaching*, dan karyawisata. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa nilai-nilai bimbingan yang diterapkan dalam bimbingan agama pada santri Awwaliyah adalah nilai bimbingan dalam rukun Iman, nilai bimbingan dalam rukun Islam, dan nilai bimbingan dalam Ihsan. Nilai-nilai bimbingan tersebut ada dalam kegiatan mabit santri, taman gizi, pelatihan murattal dan adzan, outbond, dan pengajian wali santri.

Kata kunci: 1. Bimbingan Agama, 2. SantriAwwaliyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Kerangka Teori Penelitian	16
H. Metode Penelitian	43

BAB II: GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA MDAA JATIMULYO

A. Letak Geografis.....	52
B. Sejarah Berdirinya	53
C. Periode Kepemimpinan	55
D. Visi dan Misi	55
E. Struktur Organisasi	57
F. Ustadz-ustadzah/ Peserta Didik	58
G. Kegiatan Bimbingan Agama.....	60
H. Prestasi Peserta Didik	69

BAB III: BIMBINGAN AGAMA PADA SANTRI AWWALIYAH MDAA JATIMULYO

A. Metode Bimbingan Agama	70
B. Nilai-nilai Bimbingan Agama	85

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran-saran	104

DAFTAR PUSTAKA	107
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
-------------------------	-----

DAFTAR TABEL

A. Tabel Sarana Prasarana	107
B. Tabel Prestasi Peserta Didik	108
C. Tabel Kegiatan MABIT Santri	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya keanekaragaman penafsiran dalam menjelaskan maksud dan tujuan dari judul “Bimbingan Agama Pada Santri Awwaliyah Madrasah Diniyah Al Qur’an ‘Aisyiyah (MDAA) Jatimulyo, Kel. Kricak, Kec. Tegalrejo, Yogyakarta”. Maka, perlu adanya batasan–batasan dalam memberikan pengertian dari istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Bimbingan Agama

Menurut Lefever dalam Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.¹

Ditegaskan pula oleh Mortensen & Schmuller, bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu dapat

¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 94.

mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi.²

Sedangkan agama dapat diartikan kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.³ Dalam pengertian yang sederhana agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia.⁴

Menurut M. Arifin, bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁵

Dari penjelasan istilah-istilah di atas, maka yang peneliti maksud dengan bimbingan agama adalah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seorang guru kepada santri Awwaliyah agar santri dapat mengembangkan potensi yang dimiliki

² *Ibid*, hlm. 94.

³ J.S.Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 11.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 24.

⁵ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 25.

dan mampu mengatasi kesulitannya sendiri, sehingga menjadi pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan bermanfaat untuk masyarakat.

2. Santri Awwaliyah Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisyiyah

Pengertian santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang shaleh.⁶

Awwaliyah berasal dari kata *awwalun* yang artinya pertama atau awal.⁷ Sedangkan *iyah* hanya menunjukkan kata sifat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa santri awwaliyah adalah orang yang masih awal dalam mendalami agama Islam.

Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisyiyah atau yang sering disingkat menjadi MDAA terletak di Jalan Magelang, Jatimulyo RT 12 RW 03 Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. MDAA ini merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang agama. Madrasah ini telah berdiri sejak tahun 1992, meski awalnya masih menggunakan masjid Baitul Karim.

Dari penjelasan istilah di atas, maka yang peneliti maksud dengan santri Awwaliyah Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisyiyah adalah anak usia 7-14 tahun yang belajar membaca Al Qur'an dan

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 997.

⁷ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Apollo), hlm. 295.

mendalami agama Islam di Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisyiyah Jatimulyo. Santri dibagi menjadi tiga kelas, yaitu: Awwaliyah I-II, Awwaliyah III, dan Awwaliyah IV.

Dengan demikian, maka yang peneliti maksud dengan bimbingan agama pada santri Awwaliyah Madrasah Diniyah Al-Qur'an 'Aisyiyah (MDAA) Jatimulyo adalah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seorang guru kepada santri Awwaliyah agar santri dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan mampu mengatasi kesulitannya sendiri, sehingga menjadi pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan bermanfaat untuk masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Saat ini, dunia pendidikan sedang dihadapkan pada banyak persoalan. Salah satu bentuk persoalan nyata yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah efek globalisasi. Jika globalisasi kian hari semakin menjangkiti tunas-tunas bangsa, bukan tidak mungkin moralitas mereka akan luntur diterpa badai kemewahan dan kebebasan yang melekat pada dunia global ini. Merosotnya pendidikan moral dimungkinkan karena pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

Pengaruh globalisasi memang luar biasa bagi tumbuh kembang seorang anak. Padahal anak usia sekolah mudah sekali meniru sesuatu

⁸ Mohammad Takdir Illahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 27-28.

yang dilihatnya melalui teknologi seperti televisi dan *handphone*. Peran orang tua pun juga masih sangat kurang dalam mencegah pengaruh negatif dari televisi dan *handphone*. Kebanyakan keluarga belum berani tegas untuk membatasi menonton televisi kepada anak-anaknya. Fakta ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter telah gagal diterapkan di Indonesia dari lingkup terkecil, yaitu lingkup keluarga. Namun ternyata, kegagalan penerapan pendidikan karakter tidak hanya dari lingkup keluarga, tapi juga dari lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Berdasarkan pernyataan Mohammad Takdir Illahi dalam bukunya yang berjudul *Gagalnya Pendidikan Karakter* bahwa:

Di Indonesia, di mana agama diajarkan di sekolah-sekolah negeri, kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama, tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Nilai-nilai kebaikan tampaknya belum menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter sehingga sikap menghargai perbedaan dan keragaman tidak diimplementasikan dalam kehidupan nyata anak didik.⁹

Selain itu, tidak dilakukan praktik perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi anak didik. Karena itu, tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah. Fenomena *bullying* yang sering melibatkan kalangan terdidik bisa

⁹*Ibid*, hlm 10.

dipahami sebagai cermin kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu meredam agresivitas mereka untuk melakukan tindakan kekerasan. Kegagalan pendidikan karakter sesungguhnya bisa mencakup semua hal yang berkaitan dengan ambuknya sistem dan kebijakan pendidikan. Di sini contoh nyata adalah semakin maraknya kekerasan dalam dunia pendidikan yang bisa menghambat penerapan pendidikan karakter sebagaimana yang telah dirancang pemerintah.

Secara fitrah, semua manusia condong ke arah kebaikan. Tapi, manusia lah yang membuat dirinya condong ke arah keburukan karena tidak ada pengendalian dalam menghadapi nafsunya. Sehingga manusia perlu ada *self control* dalam mengendalikan hawa nafsu dalam diri. Apabila manusia tidak memiliki *self control*, maka yang terjadi adalah kerusakan akhlak dan degradasi moral. Begitu juga sebaliknya.

Pada zaman sekarang ini, begitu banyak media massa yang bisa mempengaruhi akhlak seorang anak, entah itu media cetak maupun media elektronik. Media massa ini sangat berperan besar dalam mengubah akhlak seorang anak. Ada media cetak tertentu yang dengan sengaja menghiasi halaman depannya dengan gambar-gambar gadis setengah telanjang. Tidak puas dengan tampilan depannya, hampir semua berita media tersebut berbau erotika dan pornografi.

Media elektronik pun juga memiliki pengaruh besar dalam perubahan akhlak anak. Ketika internet sudah dapat diakses oleh masyarakat kita melalui warnet-warnet yang tumbuh bagaikan jamur di

musim hujan, maka banyak siswa sekolah menyerbu tempat-tempat dagangan virtual ini untuk berjam-jam melototi gambar-gambar porno yang ada di situs-situs tertentu dan kemudian ada yang dibawa pulang melalui copy disket mereka.¹⁰ Begitu juga dengan tayangan televisi yang begitu banyak menampilkan film-film yang berbau pornografi.

Akhirnya, berita dan gambar erotika serta film-film tersebut kadang menjadi rubrik-rubrik dan tontonan tetap di media massa cetak, televisi, atau gedung-gedung bioskop pada umumnya. Bahkan tidak jarang, media massa tertentu menyuguhkan gambar-gambar tetap wanita dalam sajian sensual dan erotik, untuk menggaet lebih banyak keuntungan pasar.

Akibat tidak adanya kontrol dari media massa (cetak maupun elektronik) banyak masyarakat yang terjebak dalam perilaku yang menyimpang, terutama anak usia sekolah. Mereka mudah sekali meniru apa yang ditayangkan oleh media elektronik seperti televisi. Contoh saja kejadian yang belum lama ini kita dengar dan kita lihat di televisi. Tiga siswa sekolah dasar (SD) di Depok diduga tega melakukan pelecehan seksual terhadap KS (6), siswa kelas 1 di sekolah yang sama. Modusnya, pelaku mengajak korban bermain di lahan kosong. Kasus ini terjadi pada 1 Juli 2015 lalu. Korban diajak oleh E (8), R (10) dan F (10) ke lahan kosong dekat area golf.

¹⁰ Burhan Bungin, *Erotika Media Massa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 3.

Saat itu korban mendapat intimidasi dari pelaku. "Kalau enggak mau, enggak diajak main," kata Aminah, kerabat korban saat mendatangi Polresta Depok, Rabu (29/7/2015). Korban diduga mendapat perlakuan tak senonoh dari ketiga pelaku. Pelaku melakukan secara bergiliran. "Dia menangis kesakitan di kemaluannya," katanya. Korban adalah anak yatim piatu yang diasuh oleh neneknya di kawasan Tapos, Depok. Korban memang biasa bermain dengan ketiga pelaku sehingga keluarga tak menaruh curiga ketika korban diajak main.¹¹ Inilah fakta yang terjadi dalam kehidupan zaman sekarang.

Fakta ini pun diperkuat dengan kejadian sikap santri MDAA yang berani mengambil handphone milik teman sekelasnya. Dengan berbagai cara Ustadz/ ustadzah MDAA mengungkap kebohongan santri tersebut agar anak tersebut mengakui bahwa dia mengambil *handphone* milik temannya. Akhirnya, dia mengakui perbuatan dan kebohongan yang dilakukannya. Semenjak kejadian itu, Ustadz/ ustadzah MDAA mencari cara untuk mengantisipasi kejadian tersebut tidak terulang kembali. Salah satu cara mengantisipasinya adalah dengan cara mengadakan bimbingan agama yang terkonsep dalam berbagai materi dan kegiatan yang diadakan.¹²

Kejadian lainnya yang mencengangkan bagi ustadz-ustadzah MDAA Jatimulyo adalah beberapa santri MDAA telah berani berpacaran

¹¹ <http://metro.sindonews.com/read/1027379/170/tiga-siswa-sd-diduga-lakukan-pelecehan-seksual-di-depok-1438166561>, diakses pada tanggal 30 Juli 2015 pukul 14.15 wib.

¹² Wawancara kondisi MDAA Jatimulyo, hari senin tanggal 12 Januari 2015.

dengan teman sekolahnya layaknya orang dewasa. Santri ini pun juga berani membohongi kedua orang tua dan ustadz-ustadzahnya. Sebelum santri tersebut berangkat, dia berpamitan dengan kedua orang tuanya akan mengaji tapi kenyataannya tidak sampai ke MDAA. Ternyata, beberapa hari kemudian dia ketahuan berpacaran dengan teman laki-lakinya di sawah. Fakta ini membuat ustadz-ustadzah MDAA khawatir dengan akhlak santri yang semakin tidak terarah. Sehingga bimbingan agama semakin digiatkan dalam berbagai program yang direncanakan ustadz-ustadzah MDAA Jatimulyo.¹³

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti sangat tertarik dengan adanya program bimbingan agama di Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisyiyah (MDAA) Jatimulyo karena program ini menjadi program unggulan di MDAA Jatimulyo untuk membina akhlaq santri agar sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Bimbingan agama di MDAA Jatimulyo memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bimbingan agama di Madrasah lainnya karena bimbingan ini dilakukan secara kontinyu dan sistematis, sehingga akhlaq santri dapat dikontrol melalui bimbingan ini. Sedangkan bimbingan agama di madrasah lainnya tidak dilakukan secara kontinyu dan sistematis. Contohnya adalah kegiatan MABIT santri yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali.

¹³ Wawancara kondisi MDAA Jatimulyo, hari senin tanggal 12 Januari 2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana metode yang diterapkan dalam bimbingan agama pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo?
2. Apa saja nilai-nilai yang diterapkan dalam berbagai kegiatan bimbingan agama pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode yang diterapkan dalam bimbingan agama pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang diterapkan dalam berbagai kegiatan bimbingan agama pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang bimbingan dan konseling Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi referensi bagi Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al Qur'an dalam

memberikan bimbingan agama, khususnya di Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisyiyah (MDAA) Jatimulyo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pengurus MDAA Jatimulyo, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan bimbingan agama pada santri Awwaliyah.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta sumbangsih bagi Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al Qur'an khususnya bagi peneliti maupun pembaca kelak yang akan terjun di Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al Qur'an untuk membina agama santri.

F. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para akademikus, termasuk berbagai karya ilmiah lainnya berupa jurnal atau tulisan sistematis dalam ragam rubrik yang menyinggung tentang bimbingan agama oleh individu maupun kolektif. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan bimbingan agama antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Badriyatul 'Ulya yang berjudul "*Bimbingan Agama Islam bagi Narapidana Anak di LPA Blitar*" tahun 2010. Dalam skripsi ini membahas tentang langkah-langkah dan metode dalam bimbingan agama Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam dilakukan dengan langkah-langkah : 1.

Menentukan materi, materi bimbingannya, yaitu: Aqidah/ keyakinan (keimanan), Akhlak, Ubudiyah, Al Qur'an. 2. Metode dalam bimbingan agama Islam ini menggunakan beberapa metode diantaranya, yaitu: (a) Metode bimbingan kelompok yang meliputi: metode nasehat yang baik (ceramah), metode cerita dan metode anjangan. (b) Metode bimbingan individual yang meliputi metode praktek dan metode menghafal/ pemberian tugas.¹⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Endah Subekti yang berjudul "*Bimbingan Agama Terhadap Anak Usia Pra Sekolah pada Lembaga PAUD Bina Anak Sholeh di Semaken, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta*" tahun 2009 yang membahas tentang bimbingan agama terhadap anak usia pra sekolah dan metode bimbingan agama yang diberikan oleh Lembaga PAUD Bina Anak Sholeh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan agama terhadap anak usia pra sekolah pada lembaga PAUD Bina Anak Sholeh yang meliputi bimbingan keimanan, ibadah, dan akhlak telah sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Lembaga PAUD Bina Anak Sholeh sudah dapat memfasilitasi anak didik dengan materi dan sarana belajar serta beriman yang proporsional bagi anak didik. Selain itu, metode yang digunakan

¹⁴ Badriyatul 'Ulya, *Bimbingan Agama Islam bagi Narapidana Anak di LPA Blitar, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fak. Dakwah, 2010).

dalam proses belajar dan bermain juga telah sesuai, yakni: metode cerita, pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan pengawasan.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiah Hamidah berjudul “*Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Yatim (PAY) Muhammadiyah Weleri Kendal*” tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal merupakan tempat penampungan anak yatim piatu, anak yatim anak yang kurang mampu, anak terlantar yang sebagian besar adalah mereka yang tidak mempunyai salah satu dari orang tuanya (yatim) yang rata-rata berusia 12 tahun sampai 18 tahun. Dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal dimaksudkan untuk membantu anak yatim piatu atau anak yatim anak yang kurang mampu (fakir miskin), anak terlantar dapat mengembalikan kepercayaan dirinya dan dapat mengontrol perkembangan emosinya.

Metode Pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama di panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal dengan menggunakan 3 metode: metode secara langsung, tidak langsung, dan kelompok meliputi berbagai kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun produktif. Kegiatan yang bersifat keagamaan seperti sholat berjamaah, ceramah keagamaan mengikuti kegiatan undangan mengaji. Adapun kegiatan yang bersifat produktif

¹⁵ Endah Subekti, *Bimbingan Agama Terhadap Anak Usia Pra Sekolah pada Lembaga PAUD Bina Anak Sholeh di Semaken Banjararum Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fak. Dakwah, 2009).

meliputi, berkebun, membuat ketrampilan. Pada dasarnya bimbingan yang diberikan kepada anak asuh agar anak asuh tersebut mau melaksanakan perintah Allah sebagai peningkatan iman dan taqwa. Keberhasilan bimbingan penyuluhan agama tidak terlepas dari unsur-unsur bimbingan agama itu sendiri, salah satu diantaranya adalah unsur materi, karena materi yang diberikan bersumber pada Al-Qur'an dan hadits Nabi yang disesuaikan dengan keadaan atau kondisi anak. Materi tersebut meliputi aqidah/keimanan, syari'ah/ibadah, dan akhlaq.¹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ina Nurul Lestari berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok*” tahun 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah alam depok, dan berhasil tidaknya bimbingan agama yang dilaksanakan di sekolah alam depok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah pelaksanaan bimbingan agama cukup signifikan, menunjukkan ke arah positif. Para pembimbing yang bertugas dalam bimbingan ini berkewajiban memberikan bimbingan dalam upaya memecahkan masalah. Materi yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an, Al hadits, dan alam sekitar. Selain itu juga menggunakan media

¹⁶ Nur Asiah Hamidah, *Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Yatim (PAY) Muhammadiyah Kec. Weleri Kab. Kendal, Skripsi*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Fak. Dakwah, 2008)

yang lainnya, seperti selebaran fotokopi dan waktu yang digunakan setelah shalat dhuhur.¹⁷

Berdasarkan telaah terhadap pustaka-pustaka tersebut, secara eksplisit tema penelitian ini memang sama dengan penelitian Badriyatul ‘Ulya, Endah Subekti, dan Ina Nurul Lestari berkaitan dengan bimbingan agama. Namun, secara implisit penelitian ini berbeda pada tempat penelitian. Penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu bimbingan agama pada santri Awwaliyah Madrasah Diniyah Al Qur’an ‘Aisyiyah (MDAA) Jatimulyo, Kel. Kricak, Kec. Tegalorejo, Yogyakarta dengan mengoptimalkan pendekatan kualitatif mencoba untuk mendeskripsikan metode dan nilai-nilai bimbingan agama pada santri Awwaliyah.

Dengan demikian, sejauh telaah peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang mencermati bimbingan agama pada santri Awwaliyah di Madrasah Diniyah. Di sini sangat terlihat perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan agama pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo. Selain itu, penelitian ini dilakukan di lembaga non formal yang telah menerapkan bimbingan agama. Lokasi penelitian yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian Nur Asiah Hamidah, namun tetap berbeda karena lokasinya di panti asuhan sedangkan penelitian ini di madrasah diniyah. Melihat hasil telaah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang terfokus kepada bimbingan agama pada santri Awwaliyah

¹⁷ Ina Nurul Lestari, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2010)

Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisyiyah (MDAA) Jatimulyo, Kel. Kricak,
Kec. Tegalrejo, Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Bimbingan Agama

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁸

Menurut Anas Salahudin, bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁹

¹⁸ H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 99.

¹⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 15.

Menurut Tohirin, bimbingan juga bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁰

Sedangkan menurut Samsul Munir Amin, bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.²¹

b. Pengertian Bimbingan Agama

Menurut M. Arifin, bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 20.

²¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 7.

Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.²²

Bimbingan dan konseling agama ditujukan untuk membantu si terbimbing agar dengan kesadarannya serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Dalam hal ini pembimbing bertindak sebagai pendidik agama yang pendekatannya secara individual terhadap si terbimbing. Namun demikian, perlu diingat benar bahwa dalam bimbingan dan penyuluhan tidak boleh ada unsur paksaan atau desakan, melainkan sebaliknya, perlu ditimbulkan pada diri terbimbing kemampuan *self directive* (pengarahan pada dirinya) kepada hal-hal yang dibimbingkan atau dinasihatkan kepadanya.²³

Sesuai dengan falsafah Negara Pancasila, maka setiap warga negara harus ber-Tuhan dan beragama. Maka masalah bimbingan dalam keagamaan dan hubungannya dengan rumah ibadah harus mendapatkan perhatian sepenuhnya dari semua pihak. Problem yang timbul sehubungan dengan masalah dan rumah ibadah ini antara lain adanya keragu-raguan terhadap kebenaran agama yang dipeluknya, adanya konflik batin karena pindah

²² M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 25.

²³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 22-23.

agama, kurang paham terhadap ajarannya, merasa pernah berbuat dosa, dan sebagainya.²⁴

c. Metode Bimbingan Agama

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik. Metode bimbingan dan konseling ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokkannya menjadi: (1) Metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan (2) Metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

²⁴ Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta, UNY Press, 1993), hlm. 21-22.

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.²⁵

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

²⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 53-54.

- 2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- 3) Sosiodrama, yakni bimbingan/ konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 4) Psikodrama, yakni bimbingan/ konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 5) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan/ konseling dengan memberikan materi bimbingan/ konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/ konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- a. Metode individual
 - 1) Melalui surat menyurat.
 - 2) Melalui telepon dsb.
- b. Metode kelompok/ massal :
 - 1) Melalui papan bimbingan.
 - 2) Melalui surat kabar/ majalah.
 - 3) Melalui brosur.
 - 4) Melalui radio (media audio).
 - 5) Melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada:

- a. Masalah/ problem yang sedang dihadapi/ digarap.
- b. Tujuan penggarapan masalah.
- c. Keadaan yang dibimbing/ klien.
- d. Kemampuan pembimbing/ konselor mempergunakan metode/ teknik.
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
- h. Biaya yang tersedia.²⁶

²⁶ *Ibid*, hlm. 54-55.

d. Nilai-nilai Bimbingan

1. Nilai-nilai Bimbingan dalam Rukun Iman

a) Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada Dzat Yang Maha Menciptakan dunia dengan segala isinya. Ia adalah Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi serta Maha Kaya. Karena sifat-Nya yang amat sempurna itu, maka wajarlah bila setiap insan bergantung kepada-Nya, menyembah-Nya, mohon perlindungan-Nya, dan mengadukan segala suka dan duka kepada-Nya. Pembawaan (fitrah) beriman inilah yang menyebabkan individu sejak lahir cenderung ke hal-hal yang positif dan merasa gelisah ketika melakukan hal-hal yang negatif. Iman kepada Allah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak manusia masih dalam kandungan.²⁷

b) Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat adalah individu meyakini bahwa Allah mempunyai *makhluk immaterial* yang melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu, termasuk

²⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 149.

di dalamnya menyampaikan wahyu kepada para Rasul dan mencatat amal perbuatan manusia. Mereka diciptakan dari nur, selalu patuh kepada Allah, tidak pernah berbuat dosa atau maksiat, tidak sombong dan selalu bertasbih kepada Allah. Ia selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah-perintah Allah, ia tidak pernah berkhianat terhadap segala perintah Allah yang ditugaskan kepadanya.²⁸

c) Iman kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasulullah mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada individu tertentu yang dipilih Allah sebagai Rasul-Nya dengan tugas membawa *risalah* bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Ia adalah manusia pilihan yang patut diteladani tingkah laku dan tutur katanya, karena apa yang dilakukan dan diucapkan adalah atas bimbingan Allah. Oleh karena itu, setiap muslim wajib beriman kepadanya dan menaati ajaran yang dibawanya. Beriman kepada Allah tidak mungkin dipisahkan dengan beriman kepada Rasul-Nya, sebab ajaran Allah yang disampaikan kepada umat manusia adalah melalui Rasul. Oleh karena itu, Allah menghukumi orang yang menolak beriman kepada rasul

²⁸ *Ibid*, hlm. 152.

sebagai orang yang durhaka, bahkan menggolongkannya sebagai orang kafir.²⁹

d) Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada kitab suci yang diturunkan Allah melalui Rasul-rasul pilihan-Nya, salah satu di antaranya adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassallam yang menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang zaman, agar selamat di dunia dan akhirat. Karena keyakinannya itu maka ia mencintainya, membacanya, menghafalnya, dan mempelajarinya setiap saat, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas.³⁰

e) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa pada saat yang tidak diketahui secara pasti akan datang hari penghabisan dari hari-hari di dunia atau disebut pula sebagai "hari kiamat", pada hari itu bumi bergoyang mengeluarkan segala isinya, kemudian lenyap dan diganti dengan bumi yang lain, gunung-gunung pecah beterbangan menjadi pasir, langit terbelah hancur

²⁹ *Ibid*, hlm. 153-154.

³⁰ *Ibid*, hlm. 155.

menjadi minyak, matahari digulung dan bintang-bintang berjatuhan. Pada saat itu amal setiap manusia -baik atau buruk- diperhitungkan dan mendapatkan balasannya.³¹

f) Iman kepada Takdir Allah

Iman kepada takdir Allah mengandung makna bahwa ada ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk setiap individu, apa yang diupayakan individu bisa terwujud hanya dengan izin Allah, musibah yang menimpa individu juga tidak mungkin terjadi tanpa izin Allah. Individu yang telah mengimani takdir dengan sepenuh hati ridha menerima ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya sambil terus menerus berikhtiar.³²

2. Nilai-nilai Bimbingan dalam Rukun Islam

a) Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, “Asyhadu an la ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah” (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah). Syahadat atau pengakuan iman adalah pernyataan formal yang membedakan antara orang Islam (muslim) dengan yang

³¹ *Ibid*, hlm. 159.

³² *Ibid*, hlm. 161.

bukan Islam (kafir) dalam ajaran Islam. Jika seseorang telah menyatakan beriman dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (syahadatain), maka konsekuensinya adalah Islam menjamin keselamatan dirinya dan harta bendanya.³³

b) Bersuci dan melaksanakan shalat

Syarat sahnya shalat adalah harus suci dari hadats besar dan kecil, hadats besar disucikan dengan mandi sedangkan hadats kecil bisa disucikan dengan berwudlu. Dalam keadaan darurat, kesulitan untuk melaksanakan mandi dan wudlu bisa diganti dengan tayamum. M. Utsman Najati (1982: 315-16) dalam bukunya menjelaskan bahwa wudlu yang dikerjakan sesuai aturan membuat seorang mukmin merasa bahwa diri dan jiwanya menjadi bersih, perasaan itu muncul mendasarkan pada keterangan dari Rasulullah.

M. Quraish Shihab (2002, X: 507-08) dalam menafsirkan Al-Qur'an surat Al Ankabut (29), ayat 45 menjelaskan hikmah shalat -mengintip pendapat Thabathaba'i- bahwa shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji

³³ *Ibid*, hlm. 163.

dan mungkar. Dengan demikian hati orang yang shalat menjadi suci dari kekejian dan kemungkarannya, serta bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran. Shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan. Jika ada individu yang mengerjakan shalat tidak terdapat dampak potensi itu bisa jadi ada hambatan bagi kemunculannya, seperti kelengahan dalam melaksanakan shalat dan tidak menghayati dzikirnya.³⁴

c) Membayar Zakat, Infaq, dan Shadaqah

Zakat, infaq, dan shadaqah adalah sesuatu yang sangat ditekankan Allah, sebab dalam harta orang mukmin sebenarnya ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. Oleh sebab itu, penguasa sebenarnya boleh memungut zakat dengan paksa, bahkan bagi kaum yang enggan mengeluarkannya Allah akan menahan hujan dari langit (HR. Ibnu Majah). Pada hari kiamat Allah akan menyetrifikasi harta yang tidak dizakati itu ke punggung dan kening orang yang menahannya sambil dikatakan “ini harta yang engkau tumpuk-tumpuk dahulu”. Ada hikmah di balik penetapan perintah membayar zakat, infaq, dan shadaqah bagi pengembangan pribadi individu. Al-Jurjawi (2003: 164-

³⁴ *Ibid*, hlm. 167-168.

65) memandangnya sebagai media untuk mendidik kelembutan hati kepada orang lain. M. Utsman Najati (1985: 318) memandang zakat sebagai media bagi pengembangan sikap sosial, membebaskan diri dari egoisme, cinta diri, kikir dan tamak, serta membantu individu mengembangkan perasaan *afiliasi sosial*.³⁵

d) Shiyam

Dari segi bahasa, shiyam berarti “menahan diri” dari segala sesuatu. Dari segi *syar’i*, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami-istri di siang hari dengan niat karena Allah. Jadi jika ada orang yang menahan diri dari makan dan minum lantaran perintah dokter sekalipun ia puasa tetapi bukan termasuk shiyam.

M. Utsman Najati menunjukkan bahwa ada hikmah di balik pelaksanaan puasa, yaitu (a) sebagai sarana pendidikan agar manusia bertakwa kepada Allah (QS. 2: 183), (b) sebagai media pelatihan melawan dan menundukkan hawa nafsu, membiasakan diri sabar dan tahan menderita dalam melaksanakan perintah Allah, (c) sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap orang miskin dan mendorongnya untuk berbuat baik kepada mereka. Melalui puasa individu dibantu

³⁵ *Ibid*, hlm. 170.

mengembangkan solidaritas dan intergritas sosialnya di masyarakat, (d) sebagai media pengembangan hati nurani, yaitu melalui larangan makan dan minum sekalipun milik sendiri dan tidak ada orang yang melihatnya; kondisi semacam ini membuat individu selalu merasa diawasi oleh hati sanubarinya sendiri (e) sarana pendidikan moral utamanya dalam memerangi hawa nafsu, menumbuhkan kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan menjernihkan pikiran, dan (f) sebagai media penghapus dosa.³⁶

e) Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima dan wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kesanggupan sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup. Dalam kondisi kesehatannya tidak memungkinkan -seperti sakit yang sulit diharapkan kesembuhannya-, atau karena usia tua seseorang diizinkan mewakilkan pelaksanaan ibadah haji kepada pihak lain, dengan catatan pihak yang menggantikan itu sudah pernah haji untuk dirinya sendiri. Mewakilkan haji juga berlaku untuk orang yang sudah meninggal asalkan orang yang meninggal tersebut juga berkewajiban haji.

³⁶ *Ibid*, hlm. 172.

Al-Jurjawi menunjukkan bahwa dalam ibadah haji terkandung pendidikan moral manusia yang luhur, suci, dan jauh dari keraguan terhadap apa-apa yang dijanjikan Allah. M. Utsman Najati memandang ibadah haji sebagai media latihan bagi manusia dalam menghadapi kesulitan dan merendahkan diri, sebab dalam menunaikan ibadah haji seseorang harus melepas segala pakaian kehormatannya dan menggantinya dengan pakaian ihram yang sederhana. Haji juga menjadi media bagi pelatihan mengendalikan hawa nafsu dan dorongannya, sebab dalam beribadah haji seseorang tidak diperkenankan bersetubuh, bertengkar, bermusuhan, berkata tidak baik, melakukan maksiat dan melanggar larangan Allah.³⁷

3. Nilai-nilai Bimbingan dalam Ihsan

Ihsan diartikan dalam Ensiklopedi Islam (1999, II: 178) sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT. Karena yang ingin diraih adalah posisi selalu dekat dengan Allah, maka individu selalu berupaya agar perasaan, ucapan, dan tindakannya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. orang yang berlaku ihsan disebut “*muhsin*”, yaitu orang perilaku dan ucapannya (*akhlaq*-nya) selalu diridhai Allah dan menyenangkan

³⁷ *Ibid*, hlm. 174.

manusia. *Ihsan* mencakup segala tindakan dan ucapan dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain.

a) Bimbingan Makan dan Minum

Islam mengajarkan agar (a) sebelum makan membaca *Bismillah*, makan dengan tangan kanan, dan dari yang terdekat (HR. Bukhari dan Muslim), apabila sebelum makan seseorang membaca *bismillah*, maka syaitan tidak tinggal di rumah itu dan tidak ikut makan makanannya (HR. Abu Daud dan Nasa'i), (b) agar makan makanan yang halal dan baik serta tidak berlebih, (c) tidak makan makanan haram (bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih disebut nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas (kecuali yang sempat disembelih), dan bintang yang disembelih untuk berhala. Tetapi bagi orang yang terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka ia tidak berdosa, (d) tidak membuang makanan, jika ada makanan yang jatuh hendaknya diambil kemudian dibersihkan kotorannya kemudian dimakan, dan jangan dibiarkan dimakan oleh syetan (HR. Muslim).³⁸

³⁸ *Ibid*, hlm. 175-176.

Dalam hal minum Islam mengajarkan agar (a) minum tidak berlebihan, (b) minum diawali dengan *Basmallah* dan diakhiri dengan *Hamdalah* (HR. Tirmidzi), (c) minum tidak sambil berdiri (HR. Muslim), (d) tidak bernapas dalam gelas (HR Bukhari dan Muslim), (e) tidak minum sekaligus, tetapi dua atau tiga kali (HR. Tirmidzi), (f) tidak meniup-niup minuman, jika terpaksa ada kotoran cukuplah dituangkan (HR. Tirmidzi), (g) jika melayani orang lain, hendaklah dialah yang terakhir minum (HR. Tirmidzi), dan (h) setelah minum membaca do'a "*Alhamdulillahilladzi ath'amana wasaqana waja'alana minal muslimin*" (Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, serta menjadikan kami muslim) (HR. Abu Daud).³⁹

b) Bimbingan dalam Berpakaian

Islam memberikan tuntunan dalam berpakaian (a) wanita agar menutup dada dan tidak menampakkan perhiasan, (b) wanita menutup seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan (HR. Abu Daud dan Thabrani), (c) wanita tidak berbusana terlalu tipis (tembus pandang) (HR. Ahmad), (d) tidak

³⁹ *Ibid*, hlm 176.

menampakkan lekuk-lekuk tubuh (tidak terlalu ketat) (HR. Bukhari dan Muslim), (e) busana wanita tidak menyerupai pakaian pria dan sebaliknya (HR. Tirmidzi), (f) busana wanita panjang menutupi kaki, tetapi tidak sampai menyapu tanah (HR. Tirmidzi dan Nasa'i), (g) pakaian shalat wanita menutupi hingga telapak kaki (HR. Abu Daud), (h) pakaian pria dan wanita hendaknya sedap dipandang mata serta bersih (HR. Baihaqi), (i) batas aurat pria adalah antara pusat dan lutut (HR. Bukhari, Ahmad, dan Hakim).⁴⁰

Fungsi pakaian menurut Islam, yaitu (a) sebagai penutup aurat (QS. 7: 26), jika hal ini tidak dilakukan maka bisa menjatuhkan martabat pelakunya. (b) sebagai perhiasan, jika hal ini dilakukan maka akan tampak indah atau serasi. Tetapi Islam melarang berhias yang bisa menimbulkan rangsangan birahi bagi yang melihatnya (kecuali suami-istri) dan atau sikap tidak sopan pihak lain, hal-hal yang merangsang itu bisa muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap, dan sebagainya. (c) sebagai perlindungan dari sengatan matahari atau hujan, dan perlindungan bagi pelakunya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan pakaian yang

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 177.

dikenakan, (d) sebagai identitas yang menggambarkan eksistensi dan sekaligus membedakan pelakunya dari yang lain. Diingatkan agar seorang muslim mengenakan pakaian jasmani dan rohani yang menggambarkan identitasnya. Orang yang berpakaian tetapi masih menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya disebut Rasulullah sebagai “berpakaian tetapi telanjang”. Sanksi bagi pelakunya tidak akan masuk surga bahkan tidak akan mencium bau surga.⁴¹

c) Bimbingan Untuk Berbicara

Islam mengajarkan dalam hal berbicara agar (a) senantiasa berbicara dengan baik atau kalau tidak bisa lebih baik diam (HR. Bukhari dan Muslim), tujuannya adalah agar manusia tidak terjerumus dalam godaan setan. Keselamatan manusia sebagian terletak pada kemampuan menjaga lidahnya (HR. Ibnu Hiban), (b) menjauhkan diri dari kebiasaan berkata-kata yang tidak bermanfaat (QS. 23:13), (c) tidak berbicara berlebihan (HR. Baihaqi), (d) tidak berbicara tentang kebatilan (HR. Thabrani), (e) tidak berbicara kotor (hadits dalam Miftah Farid, 2001: 54), (f) tidak berkata dusta dan bersaksi palsu (HR. Bukhari dan Muslim), (g) tidak

⁴¹ *Ibid*, hlm. 177-178.

menggunjing orang (QS. 49: 12) menggunjing orang bisa menyebabkan kebaikannya berkurang lantaran dipindahkan kepada orang yang digunjing, dan jika telah habis kebaikannya akan dibebani tanggung jawab dosa orang yang digunjing, (h) tidak mencela dan melaknat orang (HR. Tirmidzi), (i) tidak berkata kasar (QS. 3: 159), (j) tidak mengadu domba (HR. Jama'ah dan Ibnu Huzaimah), dan (k) tidak menjawab panggilan orang tua dengan perkataan yang tidak sopan (QS. 17: 23).⁴²

Tuntunan Islam dalam hal berbicara mengandung hikmah bahwa (a) segala yang diucapkan manusia dicatat oleh malaikat (QS. 50: 18), (b) segala yang diucapkan manusia akan dimintai tanggung jawab oleh Allah pada hari kiamat (QS. 24: 24), (c) tidak boleh menghina suatu kaum karena bisa jadi yang dihina lebih baik dari yang menghina, (d) tidak boleh menjelek-jelekkkan sesama muslim, sebab sesama muslim pada dasarnya adalah saudara, (e) tidak boleh memanggil dengan panggilan yang buruk, sebab hal itu berarti menyakiti hati saudaranya setiap saat ia memanggilnya, (f) tidak boleh berburuk sangka, (g)

⁴² *Ibid*, hlm. 178.

tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain, (h) tidak boleh menggunjing, perbuatan menggunjing, disamakan dengan makan daging bangkai saudaranya sendiri. (QS. 49: 11-12), (i) menyakiti hati orang mukmin dengan tanpa kesalahan tergolong “riba yang paling riba” (HR. Abu Ya’la), (j) dalam menghadapi majelis yang di dalamnya membicarakan hal-hal yang batil (melecehkan agama), diperintahkan agar meninggalkan majlis itu agar tidak terseret dalam pembicaraan batil (QS. 6: 68).⁴³

d) Bimbingan Hidup bersama Orangtua

Tuntunan Islam tentang pergaulan dengan orangtua, Allah mengajarkan kepada manusia agar (a) berbakti kepada kedua orangtuanya (QS. 31:14), (b) berbuat baik kepada kedua orangtua (QS. 6: 151, 4: 36) sekalipun orangtua masih musyrik atau kafir (HR. Bukhari dan Muslim), (c) jika orangtua mengajak pada kemusyrikan tidak boleh mengikuti tetapi tetap harus dengan cara yang baik (QS. 31: 15), (d) melayani orangtua dan memprioritaskan pelayanan kepada ibu (HR. Bukhari dan Muslim), (e) menjalin hubungan baik dengan sahabat orangtua (HR. Abu Daud dan Ibnu

⁴³ *Ibid*, hlm. 178-179.

Majah), (f) mencaci maki ayah ibu orang lain sama dengan mencaci maki ayah ibu sendiri, (g) Allah memelihara hubungan baik orang yang memelihara hubungan baik dengan sanak kerabatnya.⁴⁴

Muhammad Suwaid (2004: 400) menunjukkan beberapa kaidah dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orangtuanya yaitu:

- 1) Mendahulukan *birruwalidain* (berbakti kepada kedua orangtua) daripada jihad di jalan Allah.
- 2) Mendahulukan *birruwalidain* daripada istri dan teman.
- 3) Mendahulukan *birruwalidain* daripada ibadah haji.
- 4) Mendahulukan *birruwalidain* daripada menziarahi Rasulullah.
- 5) Mendahulukan *birruwalidain* daripada kecintaan kepada anak-anak.
- 6) Mendahulukan *berbakti kepada ibu* daripada melakukan ibadah-ibadah sunnah.
- 7) Mendahulukan *birruwalidain* daripada hijrah di jalan Allah.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 184.

8) Tidak mematuhi mereka dalam hal maksiat kepada Allah.⁴⁵

Bila salah satu atau kedua orangtua sudah meninggal, ada beberapa yang masih bisa dilakukan untuk berbakti kepadanya, yaitu (a) melaksanakan janji dan wasiatnya (HR. Abu Daud dan Nasa'i), (b) mendoakan kepadanya, (c) memohonkan ampun untuknya, (d) memenuhi janji-janji keduanya, (e) menyambung tali silaturahmi dengan kerabat dan berbuat baik kepada sahabat mereka, dan (f) menghormati teman dekat keduanya (HR. Abu Daud), (g) bersedekah atas nama keduanya, (h) melaksanakan haji untuk keduanya (HR. Hakim, Thabrani, dan Ibnu Huzaimah), (i) bergegas untuk melaksanakan amal kebaikan untuk kebahagiaan orangtua yang sudah meninggal, (j) menziarahi kuburnya (HR. Muslim), (k) membayar hutang puasanya.⁴⁶

e) Bimbingan hidup dengan Sesama Muslim

Tuntunan Islam tentang tata cara bergaul dengan sesama muslim, yaitu (a) Rasulullah berkasih sayang dengan sesama mukmin (QS. 48: 29), (b) salah satu hak

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 184-185.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 185.

orang muslim lainnya adalah apabila bertemu memberi salam (HR. Bukhari dan Muslim), (c) untuk menjawab salam orang non muslim adalah cukup dengan “*wa’alaikum*” (HR. Bukhari dan Muslim) (d) orang-orang mukmin saling mengasihi, mencintai, bersikap baik antara satu dengan yang lain seperti tubuh, bila bagian yang satu sakit yang lain pun merasakan sakit pula (HR. Bukhari), (e) Rasulullah melarang umatnya mencari-cari dan mematai kesalahan orang, mencemburui orang, memutuskan hubungan, dan saling membenci (HR. Bukhari), (f) perbuatan baik sekali pun kecil, yaitu bermuka manis ketika bertemu kawan (HR. Muslim).⁴⁷

Rahasia dibalik pelaksanaan adab tersebut adalah (a) bahwa orang yang diolok-olok bisa jadi lebih bagus daripada orang yang mengolok-olok, (b) sebagian dari prasangka adalah dosa, (c) orang yang suka mencari kesalahan orang dan menggunjingnya disamakan dengan makan daging bangkai saudaranya (QS. 48: 11-12), (d) orang yang tidak menyayangi orang lain, Allah pun tidak menyayangi (HR. Bukhari), (e) bila dua orang muslim bertemu kemudian berjabat

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 186-187.

tangan, maka Allah akan mengampuni dosanya sebelum berpisah (HR. Abu Daud).⁴⁸

f) Bimbingan Pergaulan dengan Orang yang Bukan Muhrim

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi mengajarkan adab pergaulan dengan orang yang bukan *muhrim*, yaitu (a) agar tidak memandang lain jenis secara bebas, memelihara kemaluan, dan tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak dan hanya pada *muhrim*-nya (QS. 24: 30-31), (b) Allah SWT melarang individu mendekati perbuatan zina (QS. 17: 32), (c) termasuk bagian dari zina adalah zina mata adalah melihat, zina telinga adalah mendengar, zinanya lidah adalah berkata, zinanya tangan menyentuh, zinanya kaki berjalan, dan zinanya hati adalah ingin, dan yang mempraktikkan semua itu adalah kemaluan (HR. Bukhari dan Muslim), (d) laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang menyendiri tanpa ada muhrimnya (HR. Ahmad), (e) tidak halal bagi laki-laki dan perempuan pergi yang menempuh perjalanan sehari semalam, kecuali bersama *muhrim*-nya (HR. Bukhari dan Muslim), (f) laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 187.

laki lain demikian pula perempuan, laki-laki lain juga tidak boleh tidur satu selimut dengan laki-laki lain begitu pula perempuan (HR. Muslim).⁴⁹

Abdushshamad M.K menunjukkan (a) dari hasil-hasil penelitian sosial bahwa individu yang sering melihat hal-hal yang tidak patut pada lawan jenis menyebabkan berkembangnya permisivisme terhadap lawan jenis yang mengarah pada pergaulan dan perilaku seks bebas, bermacam-macam kejahatan terhadap lawan jenis, dan menularnya berbagai jenis penyakit yang mematikan, (b) dari hasil penelitian di bidang kesehatan ditemukan bahwa seringnya seseorang melihat hal-hal yang tidak pantas dilihat pada lawan jenis bisa mengakibatkan alat reproduksinya banyak masalah dalam mendapatkan keturunan karena terkena penyakit yang bisa menyebabkan kemandulan permanen, lemah syahwat, dan perubahan perilaku menjurus kepada yang lebih buruk.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 187-188.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 188.

c. Tinjauan Santri Awwaliyah Madrasah Diniyah

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan pendidikan keagamaan nonformal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan, masyarakat membutuhkan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Hanya saja, mengingat jati dirinya sebagai pendidikan berbasis masyarakat, Diniyah Takmiliah tetap diberi keleluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan sistem kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungannya.⁵¹

Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/ MI/ sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat. Jenjang dasar ini ditempuh dalam waktu 4 (empat) tahun dengan sekurang-kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu.⁵²

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu data-data hasil penelitian bersumber dari

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta, 2012), hlm. 2.

⁵² *Ibid*, hlm. 9.

lapangan. Sedangkan metode penelitian adalah kualitatif yang meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁵³ Maka, peneliti akan menguraikan keadaan atau gambaran-gambaran yang terjadi di MDAA Jatimulyo Yogyakarta terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan pada santri Awwaliyah.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.⁵⁴ Menurut Sugiyono, sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁵⁵

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 9.

⁵⁴ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 216.

ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.⁵⁶

Responden pada penelitian ini berkaitan dengan kegiatan bimbingan agama, yaitu:

- 1) Pembimbing layanan bimbingan agama sebagai informan utama, yaitu Indriyani Susilowati, Nur Siti dan Alwan Tafsiri yang terlibat dalam bimbingan agama.
- 2) Santri sebagai informan dari bentuk aktivitas dalam bentuk layanan bimbingan agama di MDAA Jatimulyo dengan jumlah 101 anak. Maka, peneliti mengambil subyek sebanyak 5 santri yaitu: Fanya, Nida, Nanda, Yasmin, dan Yuan. Adapun karakteristik santri dalam penelitian ini adalah santri yang telah terbimbing akhlaqnya melalui bimbingan agama.
- 3) Kepala Madrasah Diniyah Al Qur'an 'Aisyiyah (MDAA) Jatimulyo sebagai informan pendukung adanya bimbingan agama, yaitu Bapak Sadiran.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah pelaksanaan bimbingan agama yang meliputi: kegiatan bimbingan agama, metode bimbingan agama, dan nilai-nilai bimbingan agama.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 218-219.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh penulis.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai salah satu teknik atau alat pengumpul data memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁷

Dalam proses pelaksanaannya, penulis menggunakan *participant observation* (observasi berperan serta). Penulis terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Penulis mengamati perilaku orang yang diamati pada saat-saat tertentu. Data yang diobservasi adalah pelaksanaan bimbingan agama, metode bimbingan, nilai-nilai bimbingan, serta materi bimbingan agama di MDAA Jatimulyo.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 145.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁵⁸ Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁹ Data yang dikumpulkan adalah latar belakang berdirinya MDAA Jatimulyo, data santri MDAA Jatimulyo, dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di MDAA Jatimulyo.

Penulis melakukan wawancara kepada pembimbing yaitu Indriyani Susilowati, Nur Siti Harjianti dan Alwan Tafsiri untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi MDAA, metode bimbingan agama, nilai-nilai bimbingan agama, dan kegiatan bimbingan agama di MDAA Jatimulyo. Penulis juga akan mewawancarai 5 santri (Fanya, Nida, Nanda, Yasmin, dan Yuan) yang telah mendapatkan bimbingan

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 138.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 140.

agama. Sehingga dapat menambah data maupun informasi yang berkaitan dengan bimbingan agama. Informan lainnya diperoleh dari kepala MDAA Jatimulyo yaitu bapak Sadiran sebagai pendukung adanya layanan bimbingan agama di MDAA Jatimulyo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data dan keterangan yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.⁶⁰ Data dengan metode dokumentasi ini diperoleh dari kepala dan pengurus MDAA Jatimulyo. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang:

- a. Gambaran umum dan latar belakang MDAA Jatimulyo.
- b. Visi dan Misi MDAA Jatimulyo.
- c. Sarana dan prasarana MDAA Jatimulyo.
- d. Data santri dan ustadz-ustadzah MDAA Jatimulyo.
- e. Prestasi peserta didik MDAA Jatimulyo.
- f. Kegiatan bimbingan agama MDAA Jatimulyo selama 1 tahun.
- g. Silabus Belajar Mengajar Ustadz-ustadzah.

⁶⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

Dokumentasi sebagai data penanganan yang pernah dilakukan. Data dokumentasi yang penulis peroleh berupa catatan layanan bimbingan agama yang pernah dilakukan ustadz-ustadzah MDAA.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.” Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 244.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara observasi kegiatan sehari-hari dan kegiatan pendukung di MDAA Jatimulyo, wawancara kepada subyek penelitian, dan dokumentasi pada bimbingan agama pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Pada penelitian ini data yang direduksi berkaitan dengan bimbingan agama pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶²

⁶² *Ibid*, hlm. 253.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisis data yang terkumpul di lapangan, selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Metode bimbingan agama yang digunakan pada santri Awwaliyah MDAA Jatimulyo adalah metode langsung yang terbagi menjadi dua, yaitu: metode individu dan metode kelompok melalui berbagai kegiatan bimbingan agama. Metode individu yang digunakan adalah percakapan pribadi dan *home visit*. Sedangkan metode kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok, *group teaching*, dan karyawisata.
2. Nilai-nilai bimbingan yang diterapkan dalam bimbingan agama pada santri Awwaliyah adalah nilai bimbingan dalam rukun Iman, nilai bimbingan dalam rukun Islam, dan nilai bimbingan dalam Ihsan. Nilai-nilai bimbingan tersebut ada dalam kegiatan mabit santri, taman gizi, pelatihan murattal dan adzan, outbond, dan pengajian wali santri.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang ditujukan untuk berbagai pihak setelah melakukan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. MDAA Jatimulyo

- a. Bagi kepala dan ustadz-ustadzah MDAA Jatimulyo diharapkan selalu meningkatkan kualitas dalam mengajar agar santri dapat berkembang sesuai harapan.
- b. Fasilitas MDAA Jatimulyo yang kurang dapat ditambah dan yang sudah rusak dapat diganti agar santri semakin nyaman untuk belajar di MDAA Jatimulyo.

2. Orang Tua/ Wali Santri

- a. Bagi orang tua/ wali santri diharapkan mampu meluangkan waktu untuk memperhatikan putra-putrinya dalam hal ibadah maupun perilaku anak karena keberhasilan pendidikan agama yang utama berasal dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga.
- b. Orang tua/ wali santri diharapkan juga lebih memantau perkembangan pergaulan putra-putrinya agar anak tidak melebihi batas dalam bergaul dengan lawan jenisnya.

3. Santri MDAA Jatimulyo

- a. Diharapkan mampu menjaga nama baik Madrasah dimana pun berada, sehingga lebih berhati-hati dalam bersikap.
- b. Diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang membumikan Al-Qur'an dimana pun berada.
- c. Santri diharapkan menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah.

4. Penulis

Bagi penulis diharapkan lebih banyak membaca referensi dan penelitian sebelumnya, sehingga dapat menganalisis hasil penelitian secara terperinci dan maksimal.

5. Peneliti Lanjutan

Diharapkan mampu mengembangkan hasil penelitian dan menemukan teori yang lebih relevan daripada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti dapat menggali data lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin, *Bimbingan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2009.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Burhan Bungin, *Erotika Media Massa*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Badriyatul 'Ulya, *Bimbingan Agama Islam bagi Narapidana Anak di LPA Blitar, Skripsi tidak diterbitkan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fak. Dakwah, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Endah Subekti, *Bimbingan Agama Terhadap Anak Usia Pra Sekolah pada Lembaga PAUD Bina Anak Sholeh di Semaken Banjararum Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fak. Dakwah, 2009.
- J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, Jakarta, 2012.
- M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, Surabaya: Apollo.
- Mohammad Takdir Illahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Nur Asiah Hamidah, *Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Yatim (PAY) Muhammadiyah Kec. Weleri Kab. Kendal, Skripsi diterbitkan*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Fak. Dakwah, 2008.

- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UNY Press, 1993.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

LAMPIRAN



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3



Gambar 1.4



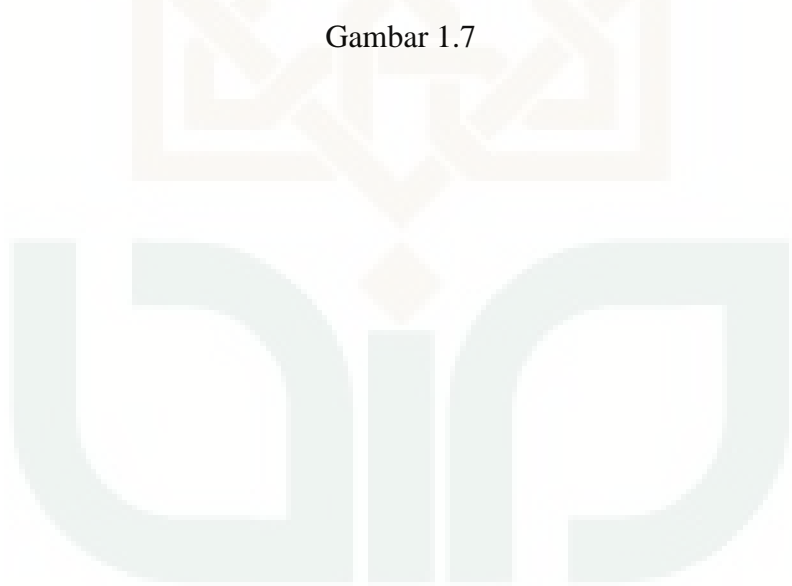
Gambar 1.5



Gambar 1.6



Gambar 1.7



Responden : Kepala MDAA Jatimulyo

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya MDAA Jatimulyo?
2. Bagaimana proses belajar mengajar di MDAA Jatimulyo pada sore hari?
3. Bagaimana jadwal kegiatan belajar di MDAA Jatimulyo?
4. Darimana saja sumber pendanaan MDAA Jatimulyo?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan MDAA Jatimulyo?
6. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu berkaitan dengan kegiatan bimbingan agama di MDAA Jatimulyo?
7. Apakah bimbingan agama di MDAA Jatimulyo memberikan efek positif pada santri Awwaliyah?
8. Apakah kendala yang dihadapi para pengajar MDAA Jatimulyo?
9. Apakah faktor penghambat yang dialami ustadz-ustadzah MDAA Jatimulyo saat kegiatan bimbingan Agama berlangsung?
10. Apakah faktor pendukung yang pada saat kegiatan bimbingan Agama berlangsung?

Responden : Ustadz-ustadzah MDAA Jatimulyo

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat Anda berkaitan dengan kegiatan bimbingan agama di MDAA Jatimulyo?
2. Apakah bimbingan agama di MDAA Jatimulyo memberikan efek positif pada santri Awwaliyah?
3. Berapa jumlah santri kelas Awwaliyah I-II?
4. Berapa jumlah santri kelas Awwaliyah III?
5. Berapa jumlah santri kelas Awwaliyah IV?
6. Bagaimana metode bimbingan agama yang digunakan di MDAA Jatimulyo?
7. Bagaimana kondisi santri setelah mendapatkan bimbingan agama dari ustadz-ustadzah MDAA Jatimulyo?
8. Bagaimana follow up dari berbagai kegiatan bimbingan agama pada santri Awwaliyah?
9. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan MDAA Jatimulyo?
10. Bagaimana cara ustadz-ustadzah mengatasi permasalahan santri?

Responden : Santri Awwaliyah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat adik tentang kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan MDAA Jatimulyo?
2. Bagaimana perasaan adik setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di MDAA Jatimulyo?
3. Bagaimana penerapan dalam kegiatan sehari-hari setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di MDAA Jatimulyo?
4. Apakah kegiatan MABIT santri sangat mengena di hati?
5. Apakah setelah mengikuti kegiatan MABIT ibadah atau perilaku semakin menjadi lebih baik?
6. Bagaimana dengan kegiatan taman gizi? Apakah menyenangkan?
7. Bagaimana dengan kegiatan tadarus dan pelatihan murattal? Apakah bermanfaat untuk adik-adik?
8. Bagaimana dengan kegiatan outbond? Apakah adik-adik merasakan manfaatnya?
9. Apakah ada perubahan positif setelah mengikuti bimbingan agama di MDAA Jatimulyo?
10. Dari semua kegiatan bimbingan agama yang diadakan MDAA, manakah yang lebih terasa manfaatnya?